

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Sargent merupakan instrumen untuk mengatasi kesenjangan, mencapai derajat kesetaraan yang tinggi dan mencapai tingkat kesejahteraan yang baik bagi siapa saja. Pembelajar memiliki semangat dan motivasi mengejar aspirasi menuju kemajuan dan usaha menjadi manusia yang terbaik. Pendidikan sebagai elemen dalam masyarakat misalnya, harus memiliki sumbangan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat dan membantu menciptakan keseimbangan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab dengan pendidikan seseorang memiliki pegangan yang dapat dijadikan bekal bagi kehidupannya dimasa mendatang agar mampu bersaing di tengah era globalisasi (Maliki, 2010:17).

Terdapat beberapa hal yang menjadi tolak ukur dalam pendidikan untuk menentukan kualitas dari institusi pendidikan tersebut. Salah satu faktor yang menentukan kualitas lulusan adalah kurikulum pendidikannya. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan - tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2010:4). Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang

akan diberikan kepada peserta dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum juga merupakan pondasi dalam institusi pendidikan yang memegang peranan penting dalam keberhasilan anak didiknya. Begitu pentingnya kurikulum, sehingga setiap batas waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kebijakan pendidikan, kurikulum, pengembangan sumber daya manusia maupun sarana prasarana, dikendalikan secara terpusat. Kurikulum di sekolah harus menyesuaikan dengan misi pendidikan yaitu untuk menghantarkan keberhasilan siswa dalam menjalankan proses transmisi dan sosialisasi nilai-nilai masyarakatnya. Gagasan, konsep dan jenis pengetahuan yang menjadi muatan kurikulum bisa berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain, dari satu periode ke periode lain (Maliki, 2010:20).

Indonesia pernah melakukan beberapa kali perubahan kurikulum, dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947 (yang diberi nama Rencana Pembelajaran 1947), 1952 (kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952), 1964 (Retjana Pendidikan 1964), 1968 (merupakan pembaruan dari kurikulum 1964 yang diberi nama Kurikulum 1968), kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi(KBK)), kemudian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), hingga saat ini dilakukan percobaan yaitu Kurikulum 2013.

Beberapa kekurangan yang ditemukan dalam KTSP yakni konten kurikulum yang masih terlalu padat; kompetensi belum menggambarkan secara holistik sikap, keterampilan dan pengetahuan; standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beranekaragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan demikian pada tahun 2013 kurikulum nasional disempurnakan menjadi suatu kurikulum 2013. Inti dari kurikulum ini adalah ada pada upaya penyederhanaan tematik-integratif, serta arah pengembangan adalah peningkatan kompetensi yang seimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kemdikbud,2013).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang telah berlaku kurang lebih enam tahun. Kurikulum ini masuk dalam masa percobaan di tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi percobaan. Pada tahun 2014, kurikulum ini sudah diberlakukan dengan harapan di tahun berikutnya kurikulum ini diterapkan untuk seluruh jenjang pendidikan, namun pada akhirnya kurikulum ini hanya berjalan dalam kurun waktu sekitar satu tahun. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, serta aspek sikap dan perilaku.

Berdasarkan laporan *Education For All Global Monitoring Report* yang dirilis UNESCO 2011 menyebabkan Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 Negara dalam *Education Development Indeks*. Data pendidikan 2010, 54% guru di Indonesia tidak memiliki kualifikasi yang cukup untuk

mengajar, mengingat guru merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan. Data Kemendiknas 2010 akses pendidikan di Indonesia masih perlu mendapat perhatian (Fitriyani, 2013). Diadakannya perubahan kurikulum yang dinamakan kurikulum 2013, hal tersebut terjadi untuk menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan dari kurikulum tersebut yaitu untuk membuat kualitas pendidikan menjadi lebih baik dari sebelumnya namun seiring dengan diberlakukannya kurikulum tersebut memberikan dampak kepada siswa maupun guru. Belum lagi perbedaan kuantitas dan kualitas sekolah yang berbeda setiap daerahnya belum dapat mengadopsi kurikulum yang sedemikian canggihnya menggunakan metode pembelajaran yang mengharuskan murid-murid sekolah menjadi mandiri tanpa harus didikte oleh tenaga pengajar di sekolah, masih banyak sekolah yang belum siap untuk menggunakan kurikulum 2013, sehingga kurikulum tersebut diberhentikan.

Dengan diberhentikannya sistem kurikulum 2013 menimbulkan berbagai pertanyaan dan juga pandangan pro dan kontra. Melihat kurikulum yang memegang peranan penting dalam institusi pendidikan seolah dianggap sebuah *game* yang dapat di-*play* dan di-*stop* seenaknya saja tanpa mempertimbangkan baik buruknya dan sebab akibatnya sebelum memberlakukan kurikulum 2013 tersebut. Sehingga, hal tersebut diperlukan sebuah evaluasi kebijakan yang merupakan bagian dari sistem manajemen

yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

Langkah evaluasi bisa diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh pemegang kewenangan untuk memastikan tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan dan disepakati oleh publik bisa tercapai. Oleh karena itu, harus dipastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil semestinya benar-benar mampu mewujudkan seluruh hasrat kepentingan dan tujuan-tujuan publik tersebut secara optimal (Rosman, 2012: 95). Berbicara mengenai evaluasi terhadap kurikulum 2013 tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan menganalisis teori AGIL dalam pelaksanaan kurikulum 2013 selama kurun waktu satu tahun sejak diberlakukannya yakni, sistematika kurikulum 2013 serta kelemahan dan kelebihanannya dengan menentukan objek penelitian salah satu sekolah dasar di Pangkalpinang.

Pangkalpinang merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memberlakukan kurikulum 2013 pada setiap sekolahnya. Berdasarkan pengamatan awal dari jenjang pendidikan baik SD,SMP dan SMA ikut memberlakukan kurikulum 2013 akan tetapi, kurikulum 2013 hanya digunakan oleh siswa pada tingkat kelas bawah seperti di SMA memberlakukan kurikulum 2013 pada kelas X. Sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum KTSP. Begitu pula dengan sekolah

dasar yang ada di Pangkalpinang, kurikulum 2013 diberlakukan ke kelas I, II, IV dan V. Setelah satu tahun diberlakukannya kurikulum 2013, ada beberapa sekolah yang kembali pada kebijakan KTSP tetapi ada beberapa sekolah piloting (pilihan) yang tetap menggunakan kurikulum 2013 yaitu SD Negeri 3 Pangkalpinang, SD Negeri 10 Pangkalpinang, SD Negeri 28 Pangkalpinang, SD Negeri 42 Pangkalpinang, SD Theresia I, SD Budi Mulia, SD Pembinaan, SD Kalam Kudus. Sekolah piloting ini menggunakan kurikulum 2013 diberlakukan dari kelas I sampai dengan kelas VI. Berdasarkan delapan sekolah piloting tersebut, masih terdapat beberapa hambatan dengan diberlakukan kurikulum 2013 yaitu salah satunya SD Negeri 10 Pangkalpinang.

SD Negeri 10 Pangkalpinang merupakan sekolah dasar di Kota Pangkalpinang yang memiliki predikat sekolah terbaik atau dapat dikatakan sebagai sekolah bertaraf Internasional. Pada tahun ajaran 2013/2014 sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah piloting yang menggunakan kurikulum 2013. Adanya perubahan kurikulum yang sebelumnya sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekarang beralih ke Kurikulum 2013 (K13) secara proses pembelajarannya berubah. Prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum 2013 ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu dari sistem pembelajaran dan sistem penilaiannya. Pada kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk lebih aktif didalam kelas, guru hanya memberi materi pelajaran seadanya saja selebihnya siswa yang mencari referensi sendiri. Sistem penilaiannya juga bukan hanya dari nilai tertulis

namun diambil juga dari nilai praktek, selain itu dalam kurikulum ini siswa lebih banyak melakukan presentasi di dalam kelas, sehingga dengan adanya perubahan kurikulum tersebut tentunya akan timbul berbagai hambatan dalam proses pengaplikasiannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganalisis dengan menggunakan teori AGIL.

Analisis teori AGIL pendidikan ibarat sebuah sistem yang elemen-elemen didalamnya harus saling berkesinambungan dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing agar terciptanya suatu equilibrium (keseimbangan). Elemen-elemen tersebut diantaranya yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan laten. Sehingga dalam pendidikan seharusnya mempunyai elemen-elemen tersebut yang masing-masing dapat berfungsi secara baik agar dapat dikatakan secara fungsional. Namun dapat dikatakan disfungsional apabila elemen-elemen tersebut tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, maka peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai analisis teori AGIL dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang ?
2. Bagaimana analisis teori AGIL terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 10 Pangkalpinang ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai yaitu untuk menjawab masalah yang tertuang dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis teori AGIL dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan informasi mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 dengan menganalisis teori AGIL dalam pengembangan ilmu pengetahuan , khususnya jurusan sosiologi pada kajian Sosiologi Pendidikan serta sebagai pembanding antara teori yang didapat dari perkuliahan dengan fakta yang ada di lapangan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 dengan menggunakan teori AGIL.
 - c. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran secara praktis kepada mahasiswa khususnya mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 dengan menganalisis teori AGIL dan dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum dan bahan masukan tentang analisis teori AGIL dalam pelaksanaan kurikulum 2013.

E. Tinjauan Pustaka

Studi Tiah Soraya yang dipublikasikan pada tahun 2012 berjudul *Analisa Kritis tentang Penerapan Kurikulum untuk Menciptakan Lulusan yang Berkeahlian di SMK Negeri 3 Pangkalpinang*. Penelitian ini membahas mengenai penerapan kurikulum KTSP untuk menciptakan lulusan yang berkeahlian di SMK Negeri 3 Pangkalpinang, dalam penerapan kurikulumnya masih terdapat ketidakseimbangan antara orientasi bekerja dan berwirausaha serta belum memperhatikan kebutuhan lulusan SMK dikarenakan fokus penerapan KTSP di SMK Negeri 3 Pangkalpinang adalah menciptakan lulusan yang bisa diserap oleh dunia industri dan melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga mengabaikan sisi kewirausahaan yang juga termasuk terobosan dari SMK Negeri 3 Pangkalpinang dan tujuan utama SMK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem penerapan kurikulum dan

mendeskripsikan apa kendala-kendala dari penerapan kurikulum untuk menciptakan lulusan yang berkeahlian di SMK Negeri 3 Pangkalpinang.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Pangkalpinang. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, guru kewirausahaan, guru produktif, guru bimbingan konseling dan siswa SMK kelas XI jasa boga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan beberapa tahap yaitu mengumpulkan data, menganalisis data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori AGIL Talcott Parson.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan kendala-kendala dalam menciptakan lulusan yang berkeahlian dalam bidang kewirausahaan. Adapun kendalanya adalah kurangnya sinergi antar guru untuk konsep kewirausahaan, cara mengajar yang kurang atraktif dan monoton bagi siswa, kurangnya kreativitas, inovasi dan manajemen guru terhadap resto sekolah, tidak membangun kemitraan dengan pihak industri untuk konsep kewirausahaan, tidak memanfaatkan unit produksi sebagai sumber belajar dan pendanaan pendidikan di sekolah, tidak menggali keinginan, kebutuhan dan potensi siswa. Oleh karena itu dalam penelitian ini diusulkan untuk membenahi kekurangan dalam penerapan KTSP dengan menambahkan proporsi kewirausahaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, terobosan, dan tantangan kedepan SMK, agar SMK Negeri 3 Pangkalpinang mampu memberikan pilihan untuk siswa setelah kelulusan.

Selanjutnya studi Sumiati (2013) berjudul *Kebijakan Penambahan Jam Belajar Siswa di SMA 1 Namang Bangka Tengah dan Dampaknya terhadap Perubahan Perilaku Peserta Didik (Dalam Analisis Dramaturgi)*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa adanya kebijakan penambahan jam belajar yang diberlakukan pada tanggal 01 Februari 2013 merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah dalam menekan angka perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dramaturgi dalam kebijakan penambahan jam belajar dan bagaimana dampak penambahan jam belajar terhadap perilaku peserta didik ? Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi serta teknik analisis data triangulasi. Peneliti menggunakan perspektif interaksi simbolik dengan teori dramaturgi Erving Goffman.

Kegiatan penelitian dimulai dengan penelusuran latar belakang munculnya kebijakan sampai diterapkannya kebijakan dipanggung depan. Panggung belakang dari kebijakan ini dilihat dari dasar dikeluarkannya kebijakan, siapa yang menggalas, dikaji sampai dengan penerapannya, sedangkan panggung depan dari kebijakan ini yakni dilihat dari penerapan penambahan jam belajar, adanya resistensi dari beberapa pihak sampai dengan dampak yang akan diterima peserta didik. Dampak ini terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yakni perubahan sikap dalam mengikuti

proses pembelajaran, penurunan prestasi, dan berkurangnya intensitas interaksi dalam masyarakat.

Selain itu yang menjadi referensi selanjutnya studi Umi Hidayat (2014) berjudul *Respon Guru Bahasa Arab Terhadap Kebijakan Penerapan Kurikulum 2013 Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan guru bahasa Arab terhadap paradigma Kurikulum 2013 dan respon yang ditujukan oleh guru bahasa Arab terkait penerapannya di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Arab memberikan respon positif baik terhadap kebijakan pemerintah terkait penerapan Kurikulum 2013 dan paradigma mengenai Kurikulum 2013.

Berdasarkan beberapa hasil studi mengenai penelitian sebelumnya yang peneliti temukan maka jelas sekali perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, walaupun sama berbicara mengenai kurikulum, namun secara objek bahasan jauh sangat berbeda. Begitupun dengan metode penelitian dengan salah satu penelitian diatas berbeda dengan metode penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis teori AGIL mengenai bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat Sekolah Dasar di Pangkalpinang yaitu SD Negeri 10 Pangkalpinang. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif dan lokasi penelitiannya di SD Negeri 10 Pangkalpinang.

F. Kerangka Teoretis

Lazimnya sebuah penelitian tentunya harus didukung oleh teori sebagai alat untuk menganalisis realitas sosial yang ada. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional Talcott Parson. Menurut Talcott Parson, ada fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem untuk kelestarian sistem tersebut. Adapun fungsi-fungsi tersebut yaitu yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem pada saat berhubungan dengan lingkungannya serta yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan sarana alat yang perlu dalam mencapai tujuan. Teori struktural fungsional membicarakan sebuah sistem yang akan berjalan baik apabila semua komponen yang mempengaruhinya dapat bekerjasama menjalankan perannya dengan baik maka sistem tersebut menjadi fungsional.

Dalam hal ini, peneliti mengaitkan penelitian ini dengan teori Parsons karena pendidikan sebuah sistem yang tingkat keberhasilannya juga dipengaruhi oleh faktor penunjang di bawah-bawahnya. Terutama ketika membicarakan kurikulum 2013 melihat proses terjadinya perubahan kurikulum tersebut diberlakukan yang sedikit banyak membawa pengaruh pada institusi pendidikan terutama sekolah-sekolah. Teori struktural fungsional Parson ini dimulai dengan empat fungsi utama yang di aplikasikan untuk semua tindakan, yang disebut dengan skema AGIL yaitu :

- a. *Adaptasi (adaptation)*, artinya bahwa sistem itu harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam pengertian adaptasi ini juga terkandung maksud mengacu pada kemampuan sistem untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan lingkungannya serta membaginya ke semua jaringan sistem. Jadi untuk keperluan adaptasi ini sistem tersebut harus didukung oleh adanya sarana-sarana yang dibutuhkan.
- b. *Pencapaian tujuan (goal attainment)*, artinya bahwa setiap sistem haruslah mempunyai suatu alat yang mampu menggerakkan sumber daya agar kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pencapaian tujuan itu perlu diadakan prioritas pelaksanaannya agar kegiatannya berjalan secara terencana.
- c. *Integrasi (integration)*, artinya bahwa sistem harus mengadakan koordinasi dan pembinaan serta pemeliharaan hubungan diantara sub-sub sistem sehingga keseluruhan sistem itu fungsional.
- d. *Pemeliharaan Pola (Latency)*, yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak (Wagiyo, 2004 : 2.20 - 2.21).

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan disemua tingkat dalam sistem teoretisnya. Keempat sistem (AGIL) mempunyai hubungan dengan keempat sistem tindakan yaitu organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem kultural, karena inti pemikiran Parsons

memang ditemukan di dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya tersebut. *Organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya, dan *sistem kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor, seperangkat norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Parsons memiliki gagasan yang jelas mengenai hubungan “tingkatan” analisis sosial maupun mengenai hubungan antara berbagai tingkatan itu. Hierarkinya jelas dan tingkat integrasi menurut sistem Parsons terjadi dalam dua cara. Pertama, masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada dibawahnya.

Berdasarkan teori tersebut, jika dikaitkan dengan permasalahan yang ada di SD Negeri 10 Pangkalpinang terkait dengan Analisis Teori AGIL terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri 10 Pangkalpinang yaitu terdapat fungsional dan disfungsional antara keadaan sistem yang diinginkan dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini SD Negeri 10 Pangkalpinang menjadi salah satu sekolah piloting yang menggunakan kurikulum 2013, sistem kurikulum ini berbeda dengan sistem kurikulum sebelumnya yaitu

KTSP. Apalagi kurikulum 2013 ini dianggap terlalu mendadak, sehingga terdapat guru-guru maupun siswa belum siap untuk menggunakan kurikulum ini. Dalam menentukan sebuah perubahan kurikulum, *adaption* menjadi hal yang mesti diperhatikan. Dengan demikian dibutuhkan sistem yang lebih teradaptasi sehingga kurikulum tersebut dapat berjalan dengan baik. Sehingga *Goal Attainment (pencapaian tujuan)* seluruh sumber daya dari sistem sekolah mesti digerakkan untuk mencapai tujuan, tindakan yang dilakukan harus diarahkan supaya penerapan kurikulum 2013 tersebut tercapai. Selain itu, pemerintah juga mesti melakukan sebuah upaya dalam memberlakukan kebijakan kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan seharusnya dibutuhkan modal yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga dengan demikian fungsi utama *goal attainment* yaitu untuk memaksimalkan kemampuan dari pelaksanaan kurikulum agar tujuan kolektif tersebut dapat tercapai.

Selain pencapaian tujuan (*goal attainment*), diperlukan adanya integrasi (*integration*) dimana dalam pencapaian tujuan tersebut harus didasari integrasi. Namun dalam hal ini sumber daya manusia / pelaku sistem (kepala sekolah, guru, murid) pelaksana kurikulum masih belum begitu mampu menguasai atau menyesuaikan kurikulum ini. Sehingga integrasi diperlukan dari seluruh aspek yaitu adaptasi, pencapaian tujuan serta pemeliharaan pola. Selain itu juga integrasi ditunjang oleh solidaritas pelaku sistem tersebut dalam menerapkan kurikulum. Berdasarkan hal-hal tersebut, terdapat adanya ketegangan atau gesekan dalam unit-unit sistem. Dalam

pemeliharaan pola, jika terdapat perubahan sistem yang seharusnya tujuan dari kurikulum 2013 ini yaitu menciptakan lulusan atau siswa yang cerdas secara intelektual dan berkarakter baik serta siswa menjadi lebih aktif dan pelaku sistem masih belum memahami serta menyesuaikan dengan kurikulum ini maka pemeliharaan pola tidak akan berjalan dengan semestinya.

